KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM BELAJAR MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Reni Astuti
IKIP PGRI Pontianak, Pontianak; reniastuti_dwi@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajarn matematika menggunakan konteks kearifan lokal atau budaya lokal sangatlah tepat dan relevan terutama dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah siswa SMP kelas IX. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket karakter siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan sikap karakter siswa dalam belajar matematika berbasis kearifan lokal kota Pontianak mulai berkembang pada diri siswa dengan baik. Rerata skor keseluruhan untuk karakter siswa adalah 5,01 (skor ideal 7) dengan kategori mulai berkembang. Pada aspek ketelitian siswa memperoleh skor rata-rata 4,88 dengan kategori mulai berkembang, untuk aspek kreatifitas diperoleh rata-rata 4,76 dengan kategori mulai berkembang juga. Begitu juga pada aspek pantang menyerah dan rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran diperoleh skor rata-rata berturut-turut yakni 5,24 dan 5,16 dengan kategori juga sama yakni mulai berkembang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah karakter siswa selama pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal kota Pontianak sudah mulai berkembang dengan baik pada diri siswa.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Kearifan Lokal, Pembelajaran Matematika.

1. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa diantara tujuan

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah dalam Undang-Undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas saja, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik atau berkarakter. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Cooley (2008) bahwa nilai-nilai karakter dapat dipelajari dan diajarkan melalui pedagogi yang tepat. Sejalan dengan itu, Pike (2010) dan Skaggs & Bodenhorn (2006) menguraikan bahwa efek dari penanaman nilai-nilai karakter dapat1. meningkatkan kualitas personal seperti menjadi pribadi terpercaya, memiliki integritas, bersemangat tinggi, tangguh, gigih, saling menghormati, bersikap adil, dan bertanggung jawab. Lickona (2012) juga memaparkan hal serupa tentang pembentukan kualitas bangsa, dimana menurut Lickona, suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas, dan kualitas rakyatnya sangat ditentukan oleh kualitas karakternya. Dengan kata lain, dalam hal ini yang paling menentukan bagi kemajuan suatu bangsa adalah kualitas karakter masyarakatnya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mewariskan budaya bangsa namun pendidikan yang telah direncanakan tidak selalu berjalan dengan baik dalam mencapai tujuannya. Pengaruh modernisasi terhadap kehidupan bangsa tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini terlihat dari fenomena-fenomena yang yang terjadi saat ini seperti banyaknya kerusuhan, kekerasan, kegiatan yang merusak diri, dan kenakalan remaja lainnya. Nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa harus ditanamkan pada setiap individu siswa sejak dini agar setiap individu lebih memahami dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan Kluchohn dan Kelly (Niode, 2007) yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang explisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa. Salah satu sarana untuk membangun karakter individu adalah dengan cara mentransformasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Seperti yang disampaikan oleh Eddy (2005) bahwa "pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan". Jadi, pembangungan karakter melalui kearifan lokal juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan di sekolah.

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

2. Landasan Teori

2.1 Karakter Siswa

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "Charassein" yang berarti mengukir atau menandai. Menurut mereka membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Scerenko (Samani dan Hariyanto, 2012) mendefinisikan karakter adalah atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribdi, ciri etnis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa'. Sehingga karakter siswa disini dimaknai sebagai nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam diri dan perilaku siswa. Seseorang yang memiliki karakter positif akan terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Sehingga, karakter merupakan relisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etik dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika dalam penelitian ini sesuai dengan edaran pemerintah tentang integrasi nilai dalam mata pelajaran (Hasan, 2010) yang terdiri dari sikap teliti, tekun, kreatif, kerja keras, keingintahuan dan pantang menyerah. Sikap tersebut diharapkan dapat berkembang sesuai dengan usia siswa. Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika dikelompokkan berdasarkan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Kelas 1-3	**Kelas 4-6**	**Kelas 7-9**	**Kelas 10-12**
Teliti	Teliti	Teliti	Teliti
Tekun	Tekun	Tekun	Tekun
Kerja Keras	Kerja Keras	Kerja Keras	Kerja Keras
Keingintahuan	Keingintahuan	-	-
Pantang Menyerah	Pantang Menyerah	Pantang Menyerah	Pantang Menyerah

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran karakter siswa berdasarkan tabel di atas masuk dalam kategori kelas 7-9 dengan aspek ketelitian, kreatif, pantang menyerah dan keingintahuan.

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara estimologi terdiri dari dua kata, yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan dan lokal berarti setempat. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan siswa dapat mencintai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa mampu melestarikan budayanya dan sebagai pembentuk identitas bagi dirinya. Menurut Rahyono (2009) pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis antara lain:1) kearifan lokal sebagai pembentuk identitas, 2) bukan merupakan nilai asing bagi pemiliknya, 3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal yang kuat, 4) mampu menumbuhkan harga diri, dan 5) meningkatkat martabat bangsa.

Pada pembelajaran matematika juga banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai-nilai budaya lokal dalam perkembangan dan pembelajarannya. Misalnya dalan konsep perhitungan, meskipun dalam perhitungan dasar hasilnya sama, namun metode dan teknik matematika dapat berbeda di setiap lingkungan budaya masyarakat.

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitiannya yaitu siswa SMP kelas IX pada salah satu sekolah di kota Pontianak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket karakter individu siswa. Angket disusun dengan menggunakan modifikasi skala *semantic differensial* dengan 6 pilihan pada rentang 1-7. Nilai 7 menunjukkan respon sangat kuat secara positif, 6 menunjukkan respon kuat secara positif, 5 menunjukkan responcukup secara positif, 3 menunjukkan respon cukup secara negatif, 2 menunjukkan respon kuat secara negatif, dan 1 menunjukkan respon sangat kuat secara negatif. Untuk nilai 4 tidak digunakan dalam penyusunana skala sikap. Penelitian ini ingin menganalisis secara mendalam karakter siswa dalam belajar matematika berbasis kearifan lokal. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah karakter siswa SMP dalam belajar matematika berbasis kearifan lokal? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang karakter siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam belajar matematika berbasis kearifan lokal.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakter dalam penelitian ini dijabarkan menjadi empat indikator yaitu teliti, kreatif, pantang menyerah dan rasa ingin tahu. Untuk mengukur karakter individu siswa digunakan instrumen berupa angket karakter individu siswa. Perolehan

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

rangkuman data karakter individu siswa berdasarkan indikator-indikatornya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1 berikut:

Tabel 2. Rerata Karakter Siswa

Indikator Karakter	Rata-Rata	Kategori
Teliti	4.88	Mulai Berkembang (MB)
Kreatif	4.76	Mulai Berkembang (MB)
Pantang Menyerah	5.24	Mulai Berkembang (MB)
Rasa Ingin Tahu	5.16	Mulai Berkembang (MB)
Total	5.01	Mulai Berkembang (MB)

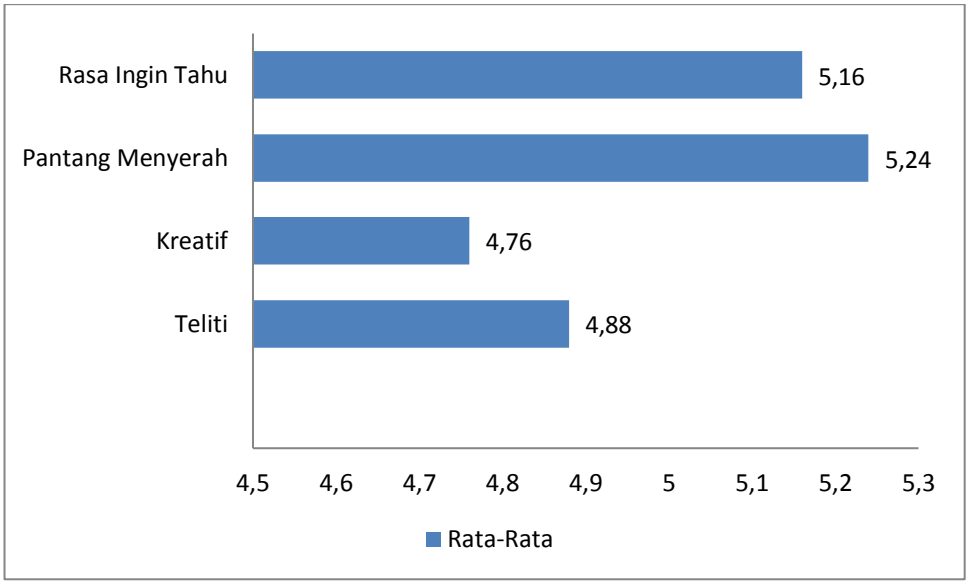

Gambar 1. Rerata Karakter Siswa

Pada Tabel 2 dan Gambar 1 di atas terlihat bahwa data yang diperoleh pada setiap indikator hampir sama jika dilihat dari reratanya. Untuk skor total diperoleh rata-rata karakter individu siswa sebesar 5,01 (skor ideal 7) dengan kategori MB atau Mulai Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap karakter siswa secara keseluruhan sudah baik. Begitu juga dengan kategori setiap aspek karakter individu siswa di peroleh kategori MB juga. Untuk perolehan skor rerata yang paling tinggi

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

adalah aspek pantang menyerah sedangkan skor yang paling rendah adalah aspek kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki sikap pantang menyerah yang tinggi dan baik dalam belajar matematika..Begitu juga dengan sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran matematika berlangsung. Walaupun sikap kreatif siswa lebih rendah dari aspek karakter lainnya, namun kategori siswa pada aspek kreatif juga sama yakni MB atau mulai berkembang pada diri siswa. Kreatifitas siswa pada saat pembelajaran juga terlihat ketika siswa diminta untuk membuat gambar bangun geometri yang berkaitan dengan kearifan lokal di kota Pontianak. Contohnya pada saat siswa diminta membuat sketsa bangun geometri yang ada pada rumah adat Melayu dan Dayak atau rumah Radank. Rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika yang berbasis kearifan lokal kota Pontianak juga sangat baik dan mulai berkembang, hal ini terlihat dari keingintahuan siswa dalam mengamati benda-benda geometri yang ada pada bangunan bersejarah, Masjid tertua, dan juga pada corak tenun kain, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan karakter siswa lainnya yakni ketelitian siswa juga terlihat dari cara siswa mengerjakan tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru, walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan tugas-tugas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa siswa pada umumnya sudah memiliki karakter yang baik dan mulai berkembang. Secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor siswa sebesar 5,01 dengan skro ideal 7, artinya siswa sudah memiliki karakter individu yang mulai berkembang pada diri mereka. Begitu juga berdasarkan aspek atau indikator karakter individu siswa yakni teliti, kreatif, pantang menyerah dan rasa ingin tahu yang memperoleh kategori MB atau mulai berkembang pada diri setiap siswa.

Daftar Pustaka

_____. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Cooley, A. 2008. *Legislating Character: Moral Education in North Carolina's Public Schools*. Educational Studies, 43 (3): 188-205.

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon

Eddy. (2009). "*Kontinuitas Sejarah dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa*". Jurnal IPS. "vol" 17, (32), 1-6.

Hasan, Said, H.,dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Pengembangan dan Penelitian Kurikulum, Pusat Kurikulum.

Lickona, T. 2012. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Niode, S.A. (2007). Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial). Jakarta: Pustaka Indonesia Press.

Pike, M.A. 2010. *Christianity and Character Education*: Faith in Core Values? *Journal of Beliefs and Val-ues: Studies in Religion Educati*, 31 (3): 311-312.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Samani, M dan Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Samover

Skaggs, G. & Bodenhorn, N. 2006. Relationships between Implementing Character Education, Student Be-havior, and Student Achievement. *Journal of Ad-vanced Academics*, 18 (1): 82-114.

©Prodi Pendidikan Matematika Unswagati Cirebon